

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan atas sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan sumber daya tersebut terdiri dari sumber daya air, sumber daya lahan, sumber daya hutan, sumber daya laut, maupun keanekaragaman hayati yang terkandung di dalamnya dan tersebar secara luas pada setiap pulau-pulau di Indonesia. Sumber kekayaan alam yang dimiliki Indonesia tersebut dapat dioptimalkan salah satunya melalui sektor pertanian (Widyawati, 2019).

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian, serta kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Banyak tantangan yang dihadapi pada sektor ini, sikap kebersyukuran dapat berfungsi sebagai mekanisme *coping* yang membantu petani untuk tetap termotivasi dan beradaptasi dengan situasi yang sulit.

Pertanian di Kabupaten Wonogiri terbagi menjadi 2 kelompok. Wilayah selatan yang membentang dari perbatasan Kabupaten Pacitan (Provinsi Jawa Timur) sampai perbatasan Kabupaten Gunungkidul (Provinsi DIY) adalah wilayah yang kaya dengan pegunungan kapur. Wilayah utara yang membentang dari area timur berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur), area utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, dan area barat berbatasan dengan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo, memiliki karakteristik yang relatif mendukung untuk pertanian. Curah hujan yang cukup, dengan dukungan

irigasi yang optimal, mampu mendukung budaya pertanian yang lebih menjanjikan dibandingkan wilayah selatan.

Dusun Blumbang Desa Wonoharjo sendiri terletak di area timur dan utara Kab. Wonogiri dimana area tersebut memiliki karakteristik yang relatif mendukung pertanian. Memiliki kondisi alam tersebut sebagian besar masyarakat Dusun Blumbang berkerja sebagai petani. Petani sebagai salah satu profesi yang sangat bergantung pada faktor alam, seringkali dihadapkan pada berbagai risiko seperti cuaca buruk, serangan hama, dan fluktuasi harga pasar. Namun, dalam kondisi yang sulit sekalipun, petani yang memiliki sikap kebersyukuran cenderung lebih mampu menghadapi tantangan tersebut dengan lebih tenang dan optimis.

Usia petani yang didominasi lanjut usia (lansia) saat ini menjadi perhatian serius dalam sektor pertanian, dan fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa faktor kompleks. Salah satu penyebab utama adalah migrasi generasi muda ke kota untuk mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan dan stabil secara ekonomi. Banyak pemuda yang melihat pertanian sebagai profesi yang kurang menguntungkan dan berisiko tinggi, terutama dalam menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, fluktuasi harga pasar, dan bencana alam.

Perubahan gaya hidup dan aspirasi modern juga berperan penting dalam fenomena ini. Generasi muda kini lebih tertarik pada pekerjaan yang menawarkan mobilitas sosial dan status yang lebih tinggi, sehingga pertanian dianggap kurang menarik. Ditambah lagi, banyak petani lansia yang tetap

berpegang pada metode tradisional dalam bertani, yang sering kali tidak sejalan dengan perkembangan teknologi dan praktik pertanian berkelanjutan. Populasi petani semakin menua, dan potensi untuk penerapan inovasi dalam praktik pertanian berkurang. Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi keberlanjutan pertanian di masa depan, karena banyak lahan pertanian tidak mendapatkan perawatan yang optimal dan produktivitasnya menurun.

Petani dengan kondisi yang penuh tantangan ini, seperti halnya Desa Blumbang saat terdampak banjir akibat curah hujan yang tinggi dan air kiriman dari timur (dataran tinggi) yang menyebabkan sawah beberapa petani terendam air, hal ini menyebabkannya gagal panen yang fatal. Hal ini disampaikan oleh ketua RT 01 Dusun Blumbang. Kebersyukuran muncul sebagai faktor yang signifikan dalam memelihara kesejahteraan mental dan emosional petani. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara awal pada tanggal 13 September 2024 dengan petani, ia menyatakan bahwa kebersyukuran itu hal yang harus mereka lakukan untuk menjalani kehidupan.

“yo kudu bersyukur, kui ki panjaluk enyang Gusti Allah, kabeh uong ndue pangarep- arep, di terimo sak menehine Allah, mesti kabeh kui enek balesan e nek sewayah-wayah panen sitik, mesti entuk gantine”

Kebersyukuran dapat didefinisikan sebagai sikap positif yang ditunjukkan melalui pengakuan dan penghargaan terhadap segala hal baik yang dimiliki, baik itu berupa hasil panen, kesehatan, maupun dukungan sosial dari keluarga dan komunitas. Dalam banyak budaya, termasuk budaya Indonesia,

kebersyukuran dianggap sebagai nilai moral yang penting dan sering kali dihubungkan dengan praktik keagamaan dan spiritual.

Kebersyukuran adalah sikap yang mencerminkan rasa terima kasih dan pengakuan atas segala hal yang dimiliki, baik yang besar maupun yang kecil. Menurut M.Takdir (2018), kebersyukuran adalah sebuah sikap yang melibatkan kesadaran atas segala nikmat yang diterima, baik kecil maupun besar, serta diwujudkan melalui hati, lisan, dan perbuatan. Kebersyukuran tidak hanya berkaitan dengan nikmat yang menyenangkan, tetapi juga dengan cobaan yang dianggap sebagai bagian dari rencana ilahi yang memiliki hikmah.

Petani memiliki hambatan pada kegiatan mereka seperti tekanan ekonomi dimana harga pupuk naik turun, faktor alam dengan cuaca yang tidak menentu sekarang, hasil panen yang gagal. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kebersyukuran pada petani.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kebersyukuran pada petani Dusun Blumbang Desa Wonoharjo Kecamatan Wonogiri.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan pengembangan teori psikologi positif, khususnya dalam hal kebersyukuran.
- b. Dapat memberikan perspektif baru dalam literatur psikologi terkait peran kebersyukuran dalam konteks sosial-ekonomi tertentu, seperti kehidupan petani.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Petani

Dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional petani, memperkuat komunitas melalui dukungan sosial, dan mempromosikan praktik pertanian berkelanjutan.

b. Bagi Pemerintah Desa

Dapat merancang program pelatihan yang membantu petani mengembangkan pola pikir positif dan resiliensi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas mereka.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah asli. Sebelumnya terdapat peneliti lain yang melakukan penelitian tersebut. Berikut adalah referensi sumber data dari berbagai pihak :

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Aulia Intan Anabella, 2022	Kebersyukuran dan Kebahagiaan Mahasiswa Psikologi Muslim Pasca Pandemi	Kuantitatif	Berdasarkan uji linearitas diketahui bahwa nilai signifikansi nilai deviasi sebesar $.758 > .05$. Artinya, terdapat hubungan yang linier antara variabel syukur dengan variabel kebahagiaan
2.	Yuliana Intan Lestari 2021	Kebersyukuran Mampu Meningkatkan Subjective Well-Being pada Remaja Muslim	Kuantitatif	Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara subjective well-being ditinjau dari kebersyukuran muslim maka semakin tinggi kesejahteraan diri atau subjective well-being yang dirasakan. Hal tersebut menggambarkan bahwa terciptanya kesejahteraan subyektif pada remaja yang terwujud dari rasa kebersyukuran di dalam diri sendiri.
3.	Tri Nathalia Palupi, 2022	Kebersyukuran dan Kebermaknaan Hidup Pada Penggiat Lingkungan	Kuantitatif	Tidak ada hubungan antara kebersyukuran dan kebermaknaan hidup pada penggiat lingkungan. Koefisien korelasi sebesar 0.207 menggambarkan tingkat kekuatan hubungan antar variabel yang sangat lemah, dengan hubungan kedua variabel yang positif namun tidak signifikan. Pemaknaan hidup

					dapat bersumber dari spiritualitas, cinta, seni dan kreativitas.
4.	Siti Vika Durrotul Atoqoh, Muh. Anwar Fu'ad, 2020	Kebersyukuran Dan Optimisme Masa Depan Siswa Sekolah Menengah Pertama	Kuantitatif		Tingkat kebersyukuran dan optimisme masa depan siswa SMP Wahid Hasyim Kepohbaru Bojonegoro berada pada kategori sedang. Kebersyukuran mereka terindikasi dari empat dimensi, yakni bersyukur dengan ilmu, hati, lisan dan perbuatan. Sedangkan optimisme tercermin dari 3 hal yakni permanence, pervasif dan personalization. Kedua variabel yang dimiliki oleh para siswa ditemukan memiliki korelasi positif. Semakin tinggi tingkat kebersyukuran individu, semakin tinggi pula optimisme masa depan mereka.

Perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis diantaranya :

- Metode pada penelitiannya berbeda yaitu menggunakan metode kualitatif.
- Tempat dan waktu penelitiannya berbeda sehingga hasil yang diperoleh berbeda.
- Informan yang digunakan peneliti adalah petani di Dusun blumbang Desa Wonoharjo Kabupaten Wonogiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kebersyukuran

2.1.1 Pengertian Kebersyukuran

Kebersyukuran merupakan sikap mental yang penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam profesi petani yang sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dan risiko dalam bertani. Menurut Takdir (2018), kebersyukuran adalah sebuah sikap yang melibatkan kesadaran atas segala nikmat yang diterima, baik kecil maupun besar, serta diwujudkan melalui hati, lisan, dan perbuatan. Kebersyukuran tidak hanya berkaitan dengan nikmat yang menyenangkan, tetapi juga dengan cobaan yang dianggap sebagai bagian dari rencana ilahi yang memiliki hikmah.

Menurut Hasan (2018), kebersyukuran merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk melihat segala hal dengan penuh rasa syukur, termasuk dalam hal-hal kecil sekalipun. Sulistyarini (2010), kebersyukuran adalah suatu perasaan bahagia yang muncul ketika seseorang sedang membutuhkan sesuatu atau bahkan sudah dalam keadaan cukup, menerima pemberian atau perolehan dari pihak lain sehingga orang tersebut merasa tercukupi atau menerima kelebihan. Kebersyukuran dapat didefinisikan sebagai bentuk ungkapan terimakasih atau penghargaan terhadap apa yang dimiliki yang diwujudkan dalam bentuk sikap, emosi, moral ataupun pola coping individu.

Merujuk pada rasa terima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan, baik besar maupun kecil terdapat satu ayat dalam Al-quran yang menggambarkan konsep kebersyukuran yaitu QS Ibrahim (14:7)

Artinya : "Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." Kebersyukuran tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ucapan, tetapi juga melalui perbuatan dan keikhlasan dalam menerima segala ketetapan Allah.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kebersyukuran mencakup dimensi psikologis, sosial, dan keagamaan. Kebersyukuran dianggap sebagai sikap positif yang dapat meningkatkan kesejahteraan mental, memperkuat hubungan sosial, dan mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual. Kebersyukuran bukan hanya perasaan tetapi juga tindakan yang dapat memperbaiki kualitas hidup dan hubungan sosial.

2.1.2 Aspek- Aspek Kebersyukuran

Berikut adalah aspek-aspek kebersyukuran menurut Takdir (2018) yaitu :

a. Syukur dengan Hati (Penghargaan Batin)

Syukur dengan hati merupakan bentuk kebersyukuran yang muncul dalam hati seseorang sebagai perasaan yang mendalam atas segala nikmat dan karunia yang diterima. Perasaan ini mencakup kesadaran dan pengakuan bahwa segala sesuatu yang diterima merupakan anugerah dari Tuhan atau kekuatan yang lebih besar.

b. Syukur dengan Lisan (Ucapan Syukur)

Aspek ini berhubungan dengan ekspresi verbal dari rasa syukur, seperti mengucapkan terima kasih atau mengungkapkan rasa syukur secara eksplisit, baik kepada Tuhan, orang lain, maupun diri sendiri. Pada konteks dalam Islam, hal ini diwujudkan melalui ucapan "Alhamdulillah" sebagai bentuk pengakuan akan nikmat Allah.

c. Syukur dengan Perbuatan (Tindakan Syukur)

Selain perasaan dan ucapan, syukur juga diwujudkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan rasa terima kasih. Misalnya, memanfaatkan nikmat yang diterima dengan baik, berbagi dengan sesama, atau membantu orang lain sebagai wujud balas budi atas nikmat yang telah diterima.

d. Syukur dalam Ujian dan Cobaan

Takdir menekankan bahwa kebersyukuran tidak hanya muncul saat menerima hal-hal baik, tetapi juga dalam situasi sulit atau ketika menghadapi cobaan. Syukur dalam kondisi ini melibatkan penerimaan dengan lapang dada dan keyakinan bahwa setiap ujian memiliki hikmah dan tujuan yang baik bagi kehidupan seseorang.

e. Kesadaran akan Nikmat Kecil

Salah satu aspek penting yang diangkat oleh Takdir adalah kemampuan untuk mensyukuri nikmat-nikmat kecil yang sering terabaikan.

Menurutnya, sering kali orang hanya fokus pada nikmat besar, padahal nikmat-nikmat kecil juga sangat berharga dan penting untuk dihargai.

Menurut McCullough dkk (2002) aspek-aspek kebersyukuran terdiri dari empat unsur yaitu :

- a. Intensity (intensitas), adalah seseorang yang bersyukur ketika mengalami peristiwa positif dapat lebih sering bersyukur.
- b. Frequency (kekerapan, keseringan), adalah seberapa seringnya seseorang bersyukur dalam hidup setiap hari, sehingga mendukung munculnya tindakan kebaikan sederhana dan kesopanan.
- c. Span (masa, jangka, waktu, rentang), adalah dari peristiwa-peristiwa kehidupan bisa membuat seseorang merasa bersyukur, misalnya merasa bersyukur atas keluarga, pekerjaan, kesehatan dan lain-lain.
- d. Density (kepadatan), adalah orang yang bersyukur atas pekerjaan, kesehatan dan keluarga diharapkan dapat menuliskan lebih banyak nama-nama orang yang dianggap telah membuatnya bersyukur, termasuk orang tua, teman, keluarga dan lain-lain

Selanjutnya menurut Fitzgerald (listiyani dkk,2015) menjelaskan mengenai aspek- aspek kebersyukuran yaitu :

- a. Mengapresiasi peristiwa dengan cara memberi ungkapan asa terimakasih kepada seseorang atau suatu kejadian.
- b. Memotivasi seseorang untuk melakukan niat yang baik kepada seseorang
- c. Melakukan perbuatan yang positif seperti kebaikan yang telah diterima.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kebersyukuran mencakup: intensitas, frekuensi, rentang waktu, kepadatan, mengapresiasi peristiwa dengan mengungkapkan rasa terima kasih kepada seseorang atas suatu kejadian, memotivasi orang lain untuk melakukan niat baik, serta melakukan tindakan positif sebagai bentuk balasan atas kebaikan yang diterima.

2.1.3 Faktor- Faktor Kebersyukuran

McCullough, Emmons dan Tsang (2002) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebersyukuran, yaitu :

- a. *Emotionality/Well-Being* merupakan suatu kecenderungan atau tingkatan dimana seseorang bereaksi emosional dan merasa menilai kepuasan hidupnya.
- b. *Prosociality* yaitu kecenderungan seseorang untuk diterima oleh lingkungan sosialnya.
- c. *Spirituality/Religiousness* berkaitan dengan nilai keagamaan keimanan yang menyangkut nilai transendental.

Menurut Fitzgerald (Lopez & Synder, 2003) mengatakan bahwa ada tiga faktor yang mendorong seseorang bersyukur, yaitu :

- a. Penghargaan untuk seseorang atau sesuatu,
- b. Niat baik terhadap seseorang atau suatu benda dan
- c. Sebuah pendapat untuk bertindak secara positif yang mengalir dari penghargaan dan niat baik.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kebersyukuran adalah reaksi emosional seseorang dalam menilai kepuasan hidupnya, persepsi positif dalam hidup seperti diterima lingkungan dan menyangkut nilai keagamaan seseorang.

2.1.4 Fungsi Kebersyukuran

Fungsi Kebersyukuran McCullough, dkk (2001) mengindikasikan bahwa syukur mempunyai tiga fungsi moral sebagai berikut :

1. Syukur sebagai barometer moral

Fungsi ini menunjukkan sebuah perubahan dari keadaan sebelumnya. Syukur menjadi sebuah reaksi secara emosional yang mampu menunjukkan bahwa seseorang mendapat keberuntungan dari tindak kebaikan lainnya.

2. Syukur sebagai motif moral

Fungsi syukur tipe ini diartikan sebagai sesuatu yang mampu menjadikan seseorang bertindak serupa.

3. Syukur sebagai penguat moral

Fungsi syukur sebagai bentuk moral adalah syukur menjadi sebuah pedoman perilaku dari ekspresi yang diterimanya atas perlakuannya kepada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi kebersyukuran adalah syukur sebagai barometer moral, syukur sebagai motif moral, dan syukur sebagai penguatan moral.

2.1.5 Jenis-Jenis Bersyukur

Menurut Seligman dan Peterson (2004) terdapat 2 jenis kebersyukuran yaitu:

- a. Bersyukur secara personal adalah rasa terimakasih yang ditunjukkan kepada orang lain yang telah memberikan kebbaikannya.
- b. Bersyukur secara transpersonal adalah suatu ungkapan terimakasih terhadap Tuhan, kepada kekuatan yang lebih tinggi atau kepada dunianya. Maslow (Peterson dan Seligman, 2004) menyatakan bahwa bentuk dasarnya dapat berupa pengalaman puncak (peak experience), yaitu sebuah momen pengalaman kekhusukan yang melimpah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis bersyukur meliputi bersyukur secara personal yang ditunjukkan kepada orang lain yang memberi kebaikan. dan bersyukur secara transpersonal yang diungkapkan kepada Tuhan Sang pemberi hidup.

2.2 Petani

2.2.1 Pengertian Petani

Petani dapat di definisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern. Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Petani dalam pengertian yang luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia.

Petani adalah orang yang memanfaatkan sumber daya hayati untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku, industri atau sumber energi (Richard, 2004). Sedangkan menurut Haidutomo (2012), petani adalah orang yang bekerja dalam bidang sektor pertanian pada lahan yang diusahakan dengan niat keuntungan ekonomi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa petani merupakan agen kunci dalam sistem pertanian dan ketahanan pangan. Mereka harus diberdayakan melalui pelatihan dan teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan.

2.2.2 Bentuk Pertanian

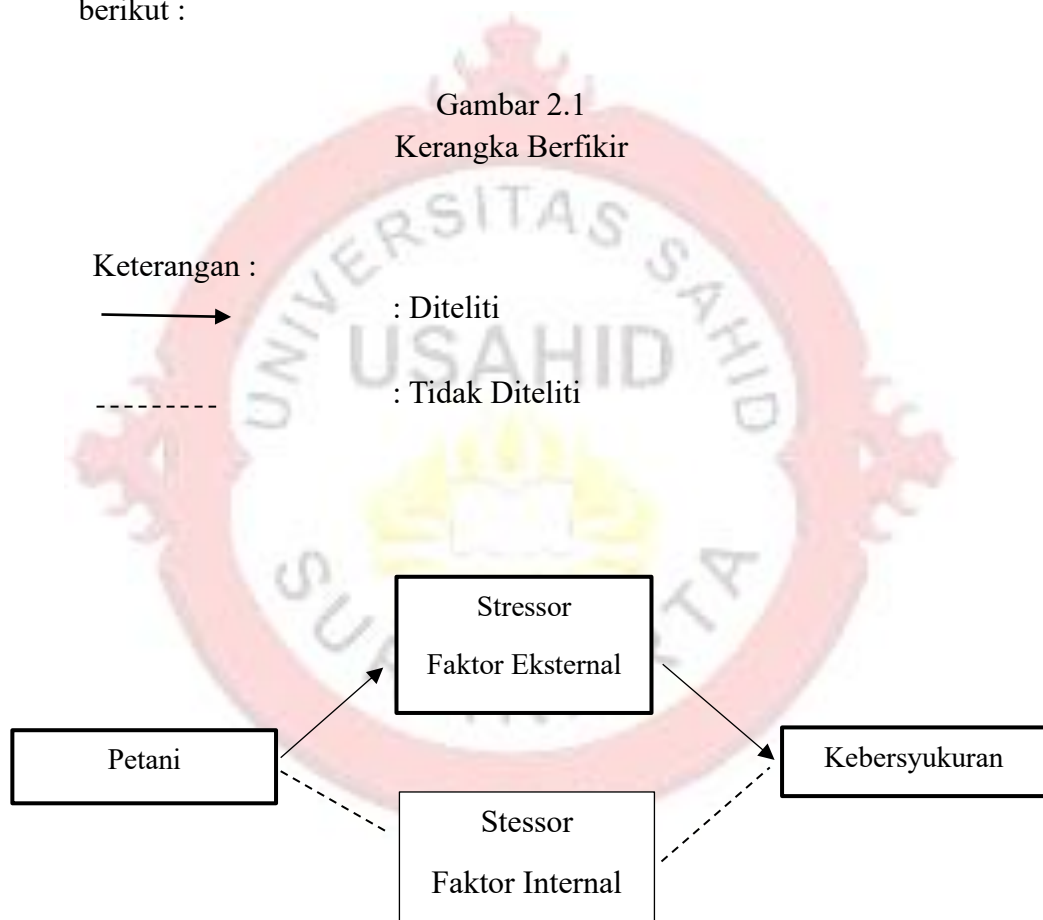
Mengingat negara Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya sebagai petani maka memiliki beberapa bentuk pertanian diantaranya :

1. Sawah, sawah adalah suatu bentuk pertanian yang dilakukan di lahan basah dan memerlukan banyak air baik sawah irigasi, sawah lebak, sawah tadah hujan maupun sawah pasang surut.
2. Tegalan, tegalan adalah suatu daerah dengan lahan kering yang bergantung pada pengairan air hujan, ditanami tanaman musiman atau tahunan dan terpisah dari lingkungan dalam sekitar rumah. Lahan tegalan tanahnya sulit untuk dibuat pengairan irigasi karena permukaan yang tidak rata. Pada saat musim kemarau lahan tegalan akan kering dan sulit untuk ditumbuhi tanaman pertanian.
3. Pekarangan, perkarangan adalah suatu lahan yang berada di lingkungan dalam rumah yang dimanfaatkan untuk ditanami tanaman pertanian seperti sayuran dan kacang-kacangan.
4. Ladang Berpindah, ladang berpindah adalah suatu kegiatan pertanian yang dilakukan di banyak lahan hasil pembukaan hutan atau semak di mana setelah beberapa kali panen / ditanami, maka tanah sudah tidak subur sehingga perlu pindah ke lahan lain yang subur atau lahan yang sudah lama tidak digarap.

5. Tanaman Keras, tanaman keras adalah suatu jenis varietas pertanian yang jenis pertaniannya adalah tanaman-tanaman keras seperti karet, kelapa sawit dan coklat.

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian diatas, maka dibuatlah kerangka berfikir seperti berikut :



Petani sering kali menghadapi serangkaian stresor yang tak terhindarkan dalam menjalani profesinya. Serangan hama yang merusak tanaman, perubahan iklim yang tidak dapat diprediksi, serta fluktuasi harga pasar yang sering kali tak menguntungkan, menjadi ujian berat bagi mereka. Meskipun dihadapkan pada tantangan-tantangan tersebut, petani tetap memiliki kekuatan untuk melihat sisi positif dan bersyukur. Mereka memahami bahwa hidup dalam bertani tidak hanya tentang hasil yang melimpah, tetapi juga tentang keteguhan hati, kerja keras, dan harapan yang terus tumbuh. Setiap kegagalan panen akibat hama atau cuaca buruk menjadi pelajaran berharga yang mengajarkan mereka untuk lebih bijak. Setiap fluktuasi harga pasar yang menyulitkan mengingatkan mereka akan pentingnya bersyukur atas apa yang ada, karena dalam setiap kesulitan pasti ada peluang untuk berkembang dan bertahan. Kebersyukuran bagi petani bukan hanya datang dari hasil yang terlihat, tetapi dari keberanian untuk terus berjuang dan menjaga harapan meski segala hal tak selalu berjalan sesuai keinginan.

2.4 Dinamika Psikologis

Kebersyukuran pada petani mencakup berbagai aspek yang mendalam dan holistik, dimulai dari rasa syukur yang muncul dalam hati. Dalam hati, petani merasakan ketenangan dan kepuasan batin atas setiap nikmat yang diberikan alam, meskipun hasil panen tidak selalu melimpah. Rasa syukur ini kemudian terwujud dalam lisan, di mana petani sering mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan atau kepada sesama atas

berkah yang mereka terima, bahkan saat mereka menghadapi kesulitan. Selain itu, dalam perbuatan, syukur petani tercermin dalam kerja keras dan ketekunan mereka, berusaha memberikan yang terbaik kepada tanah yang mereka olah, dengan penuh rasa hormat terhadap alam. Dalam menghadapi tantangan dan cobaan, seperti cuaca buruk atau gagal panen, kebersyukuran petani tidak luntur; mereka tetap mampu menerima kenyataan dengan lapang dada, berfokus pada pelajaran yang bisa diambil, dan melanjutkan perjuangan mereka. Bahkan dalam nikmat yang terlihat kecil, seperti hujan yang tepat waktu atau hasil panen yang cukup untuk keluarga, petani menunjukkan rasa syukur yang mendalam, menyadari bahwa setiap berkah, besar maupun kecil, adalah anugerah yang patut disyukuri. Sikap ini tidak hanya memperkuat ketahanan mental mereka, tetapi juga membantu mereka menjaga keseimbangan emosional dalam menghadapi kerasnya kehidupan bertani.

2.5 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil kajian teori dan kerangka berfikir maka dapat diajukan pertanyaan berikut : Bagaimana kebersyukuran pada petani di Dusun Blumbang Desa Wonoharjo Kabupaten Wonogiri ?